

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini telah meningkat, kegiatan-kegiatan perekonomian tidak lagi hanya ada di dalam negeri tetapi jangkauannya mencakup skala internasional. Hampir di setiap negara pada saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonomi dengan negara-negara lain. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak dan beragamnya kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Dalam situasi ini menjadikan negara yang satu memerlukan hasil alam maupun olahan dari negara yang lain dan begitu pula sebaliknya, sehingga dilakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua negara yang berbeda, pada umumnya dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor.<sup>2</sup>

Perdagangan luar negeri ini menciptakan berbagai keuntungan dengan cara memberi setiap negara kesempatan ataupun peluang untuk mengespor berbagai jenis barang yang diproduksi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di negara itu sendiri. Ekspor menjadi salah satu komponen terpenting dalam suatu kegiatan perdagangan internasional. Kegiatan ekspor itu sendiri memungkinkan suatu negara mendapatkan selisih keuntungan yang banyak diantaranya mampu memperluas kegiatan pasar domestik yang ada dengan cara memanfaatkan potensi-potensi pasar yang ada di luar negeri, membawa

---

<sup>2</sup> Eddie Rinaldy, dkk. *Perdagangan Internasional*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2018), 5.

percepatan arus perdagangan dalam negeri, serta mengendalikan adanya permasalahan kelebihan produksi dalam negeri sehingga dapat mempertahankan produksi secara optimal di industri dalam negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang bergantung kepada kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak roda kekuatan perekonomian, serta berperan dalam meningkatkan devisa negara. Peran strategis yang dimiliki Indonesia dalam proses perdagangan bebas atau internasional di tengah derasnya arus globalisasi ekonomi adalah sebagai pemasok kebutuhan-kebutuhan luar negeri yang berkaitan dan berhubungan dengan sumber daya hayati dikarenakan modal terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia adalah modal kekayaan alam yang luar biasa banyak dan beragam.<sup>3</sup>

Perdagangan internasional pada dasarnya merujuk pada aktivitas ekspor ataupun impor dalam suatu negara dengan negara lain berupa barang atau jasa, baik aktivitas ekspor maupun impor memainkan peran krusial dalam mendorong dinamika perdagangan global. Peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan melainkan merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk memacu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Salah satu bentuk interaksi perekonomian secara internasional adalah melalui kegiatan ekspor barang dan jasa.<sup>4</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif dalam melakukan kegiatan ekspor. Secara umum, Indonesia ekspor Indonesia terbagi menjadi

---

<sup>3</sup> Jamaluddin Majid, *Dinamika Perekonomian Indonesia* (Makassar: Alauddin University Perss, 2013), 235.

<sup>4</sup> Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional edisi Kelima Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2007), 25.

dua jenis komoditas yaitu migas dan non migas. Komoditas migas yang diekspor diantaranya adalah minyak tanah, bensin, solar dan lainnya. Sementara itu, komoditas non-migas yang diekspor yaitu hasil pertanian dan perkebunan. Untuk mendukung adanya pertumbuhan ekonomi nasional, maka peningkatan ekspor non migas perlu diprioritaskan. Hal tersebut disebabkan potensi ekspor non migas harus dimanfaatkan secara optimal untuk diolah menjadi produk unggulan ekspor Indonesia.<sup>5</sup>

Sektor non migas memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, terutama melalui perdagangan internasional. Teori basis ekonomi, mendasarkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat bergantung pada peningkatan volume ekspor di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan ekspor non migas memiliki peranan penting dalam peningkatan ekonomi melalui perolehan devisa. Menurut data Kementrian Perindustrian (2021) sektor non migas memberikan kontribusi paling besar terhadap capaian nilai ekspor nasional. Ekspor non migas pada tahun pada tahun 2021 menyumbang hingga 76,49 persen dari total ekspor nasional.

Industri memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan ekspor non migas. Industri dapat diartikan sebagai kumpulan perusahaan yang bergerak dalam bidang sejenis. Dengan pemahaman seperti ini semua sektor dari perekonomian bisa dikatakan sebagai sebuah industri tersendiri, misalnya industri barang-barang konsumen, industri peralatan kapital, industri pertanian

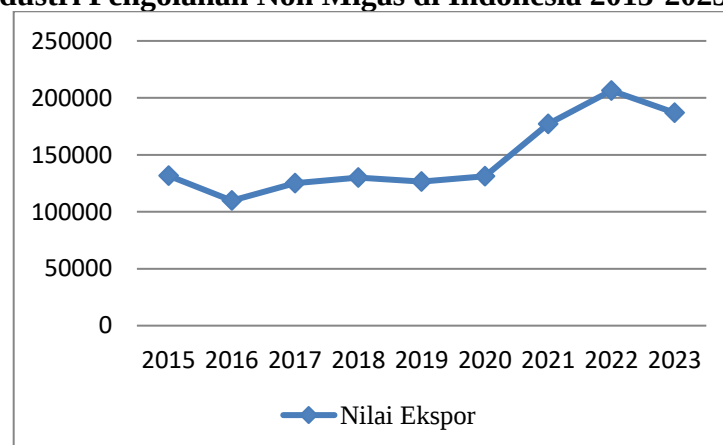
---

<sup>5</sup> Hamdani, *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level Satu*, (Jakarta: Bushindo, 2012), 58.

ataupun industri jasa. Sedangkan bila diartikan dalam arti sempit, industri merujuk pada kumpulan perusahaan manufaktur. Dengan demikian industrialisasi dapat diartikan sebagai pengembangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan barang-barang industri, dalam sektor yang dikenal sebagai sektor ekonomi modern.

Industrialisasi merupakan langkah penting bagi negara berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan, termasuk mengatasi pengangguran serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang sering menjadi penyebab rendahnya pendapatan. Kontribusi yang diberikan terhadap pembentukan ekspor non migas menandakan sektor industri berkontribusi besar pula terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Maka apabila terjadi gangguan kinerja pada sektor industri, secara tidak langsung perekonomian nasional juga ikut terganggu.

**Gambar 1.1**  
**Ekspor Industri Pengolahan Non Migas di Indonesia 2015-2023 (Juta USD)**



Sumber : data Kemenperin yang diolah

Dari gambar 1.1 hasil ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia dari tahun 2016-2018 mengalami kenaikan. Nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2016 dengan nilai ekspor 109,76 juta US\$. Selanjutnya ditahun-tahun berikutnya, nilai ekspor mengalami kenaikan sampai tahun 2023 kecuali pada tahun 2019 yang mengalami penurunan nilai ekspor sebanyak 2.73% dari tahun sebelumnya. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan nilai ekspor sebesar 203.65 jutaUS\$.

Ekspor merupakan salah satu pendorong utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, kegiatan ekspor memiliki peran penting karena dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut teori ekonomi yang dikemukakan oleh Keynes, ekspor merupakan bagian dari komponen Produk Domestik Bruto (PDB) yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional.<sup>6</sup>

Nilai tukar adalah perbandingan harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Ketidakstabilan nilai tukar dapat mempengaruhi aliran modal, investasi, serta perdagangan internasional. Nilai mata uang tiap negara yang berbeda menimbulkan perbedaan nilai tukar atau kurs. Transaksi dalam perdagangan internasional yang menggunakan jenis mata uang berbeda, menjadikan kurs sebagai alat ukur dalam transaksi. Kurs mencerminkan nilai mata uang asing yang menunjukkan harga mata uang suatu negara dalam satuan mata uang negara lain<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment Interest and Money*, (Swiss: Spinger Nature Switzerland), 86.

<sup>7</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 60.

Penurunan nilai suatu mata uang dinamakan depresiasi, sedangkan kenaikan dinamakan apresiasi. Perubahan dari suatu nilai tukar dalam satu sisi apabila terjadi depresiasi mata uang maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor dimana suatu negara akan memperperbesar kapasitas ekspor dan kemudian menekan impor. Begitupun sebaliknya apabila yang terjadi yaitu apresiasi nilai suatu mata uang maka akan berpengaruh sebaliknya.<sup>8</sup>

Menurut Salvatore<sup>9</sup> salah satu variabel yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia adalah Nilai tukar (Kurs). Nilai tukar adalah nilai atau harga dari mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan harga dari mata uang negara lain. Ketidakstabilan nilai tukar berpengaruh terhadap arus modal, investasi dan berpengaruh terhadap perdagangan internasional.

Penguatan nilai tukar rupiah memberikan efek positif pada transaksi ekonomi domestik, masyarakat akan cenderung menggunakan barang impor sehingga memperkecil ekspor. Kondisi ini juga menurunkan keuntungan produsen komoditas ekspor. Dengan demikian maka hal ini berarti bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah dan ketidakpastian ekonomi global sangat berpengaruh pada kinerja ekspor.

Diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating system*) dimulai sejak Agustus 1997, mekanisme pasarlah yang berperan penting terhadap posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$). Sejak masa itu naik turunnya nilai tukar (fluktuasi)

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>9</sup> Dominick Salvatore, *Mikroekonomi Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 89.

ditentukan oleh kekuatan pasar. Di negara yang memakai kebijakan nilai tukar mengambang (*Floating Exchange Rate*), sektor ekspor dan impor menjadi peluang bisnis yang menarik bagi pengusaha, baik domestik maupun asing.

**Tabel 1.1**  
**Data Triwulan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD (Juta)**

| <b>Periode</b> | <b>Maret</b> | <b>Juni</b> | <b>September</b> | <b>Desember</b> |
|----------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2015           | 13.084       | 13.332      | 14.657           | 13.795          |
| 2016           | 13.276       | 13.180      | 12.998           | 13.436          |
| 2017           | 13.321       | 13.319      | 13.492           | 13.548          |
| 2018           | 13.756       | 14.404      | 14.929           | 14.481          |
| 2019           | 14.244       | 14.141      | 14.174           | 13.901          |
| 2020           | 16.367       | 14.302      | 14.918           | 14.105          |
| 2021           | 14.572       | 14.496      | 14.307           | 14.269          |
| 2022           | 14.349       | 14.848      | 15.247           | 15.731          |
| 2023           | 15.062       | 15.026      | 15.526           | 15.416          |

Sumber: data Kemendag yang diolah

Pada tahun 2015 bulan Maret nilai tukar rupiah sebesar 13.084 kemudian melemah pada bulan Juni dan September tetapi pada bulan September 2016 rupiah menguat sampai 12.998. Pada tahun 2017 sampai 2019 nilai tukar rupiah mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 rupiah melemah sampai 16.367, pada bulan-bulan berikutnya rupiah mengalami fluktuatif sampai pada tahun 2023 bulan Desember sebesar 15.416.

Selain nilai tukar, faktor makroekonomi yang mempengaruhi ekspor adalah inflasi. Inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam periode tertentu dan terjadi secara meluas. Faktor penyebab inflasi meliputi adanya tekanan dari sisi permintaan

dan penawaran. Dimana tekanan dari sisi permintaan disebabkan adanya depresiasi atau penurunan terhadap nilai tukar, pengaruh dari inflasi luar negeri terutama negara-negara yang bersangkutan langsung dalam hal kerjasama perdagangan, meningkatkannya harga – harga barang komoditi yang telah diatur oleh pemerintah serta terganggunya logistik pangan akibat bencana alam dan kendala pada proses pendistribusiannya. Naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.<sup>10</sup>

**Tabel 1.2**  
**Data Triwulan Inflasi Di Indonesia 2015-2023 m-t-m (%)**

| <b>Periode</b> | <b>Maret</b> | <b>Juni</b> | <b>September</b> | <b>Desember</b> |
|----------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2015           | 0.17         | 0.54        | -0.05            | 0.96            |
| 2016           | 0.19         | 0.66        | 0.22             | 0.42            |
| 2017           | -0.02        | 0.69        | 0.13             | 0.71            |
| 2018           | 0.2          | 0.59        | -0.18            | 0.62            |
| 2019           | 0.11         | 0.55        | -0.27            | 0.34            |
| 2020           | 0.1          | 0.18        | -0.05            | 0.45            |
| 2021           | 0.08         | -0.16       | -0.04            | 0.57            |
| 2022           | 0.66         | 0.61        | 1.17             | 0.66            |
| 2023           | 0.18         | 0.14        | 0.19             | 0.41            |

Sumber: data Kemendag yang diolah

Berdasarkan pada grafik 1.2 tingkat inflasi *month-to-month* tertinggi terjadi pada bulan September 2022 sebesar 1.17% dikarenakan adanya kenaikan pada harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan September 2013 sebesar -0.35%. Inflasi di Indonesia pada

---

<sup>10</sup> Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon, Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 02 (Januari 2021), 224.

umumnya mengalami naik dan turun atau fluktuatif pada periode sepanjang tahun.

Inflasi yang stabil dan rendah mencerminkan pertumbuhan serta perkembangan ekonomi yang seimbang, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Perlunya pengendalian terhadap inflasi didasari oleh pertimbangan mengenai tingginya inflasi akan membawa pengaruh negatif pada kondisi perekonomian masyarakat.

Inflasi yang terlalu tinggi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat yang menyebabkan penurunan standar hidup dan akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan. Ketidakstabilan inflasi juga memengaruhi pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan perencanaan terkait investasi, konsumsi maupun produksi.

Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan banyak penelitian yang membahas topik serupa terkait pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor. Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor non migas secara umum.

Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada sektor industri pengolahan non migas. Keterbaruan penelitian ini terletak pada analisis yang akan memberikan gambaran jelas mengenai kondisi perekonomian di sektor industri pengolahan yang dimana ekspor industri pengolahan non migas merupakan sektor strategis dalam ekspor nasional. Ekspor industri pengolahan non migas menyumbang kontribusi yang signifikan untuk menjaga neraca perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Selain sektor

strategis, sektor ini juga memiliki efek yang besar karena menyerap banyak tenaga kerja, terutama di subsektor seperti tekstil, makanan-minuman, dan furnitur. Ekspor yang kuat pada sektor ini tidak hanya meningkatkan pendapatan nasional, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja.

Selain itu, pada penelitian ini memilih tahun 2015-2023 dikarenakan pada periode tersebut Indonesia mengalami peristiwa ekonomi yang memengaruhi perekonomian nasional seperti pelemahan rupiah, pandemi COVID-19, resesi, pemulihan ekonomi, kebijakan hilirisasi, serta kenaikan harga komoditas. Pada tahun 2020 Indonesia sempat mengalami resesi dengan pertumbuhan PDB terburuk sejak krisis 1998 yang diakibatkan oleh *lockdown* dan gangguan rantai pasok global. Pasca pandemi ini pemerintah didorong untuk memulihkan ekonomi nasional dengan kebijakan-kebijakan fiskal, moneter, dan struktural.

Dari beberapa masalah yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis **“Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Industri Pengolahan Non Migas di Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Industri pengolahan non migas merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap ekspor nasional. Dalam hal ini yang menjadi identifikasi masalah yakni terdapat hasil ekspor industri pengolahan non migas yang mengalami kenaikan dan

penurunan. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar dari tahun 2010 mengalami kenaikan setiap tahunnya serta tingkat inflasi yang dapat mempengaruhi biaya produksi. Hal ini berdampak pada melemahnya perekonomian di Indonesia. Penelitian ini membahas pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap hasil ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia. Hasil ini dilandasi dengan data sekunder yang diperoleh dari data perekonomian Indonesia tahun 2015-2023.

## **2. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian dalam penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel independen dan satu variabel dependen. Peneliti mencangkup data ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia secara nasional selama periode 2015-2023.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas, bisa diambil rumusan masalah di bawah ini:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar dan inflasi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh bersama-sama nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangsih penelitian tentang pemikiran dalam kajian dunia perdagangan internasional tentang perekonomian Indonesia pada khususnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dapat memperoleh hasil dan penemuan dari kegiatan penelitian, menambah wawasan, dan pengalaman baru, serta untuk menambah ilmu dan pengetahuan baru.

###### **b. Bagi Akademisi**

Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik yang sama.

c. Bagi Pemerintah

Untuk menambah informasi dan untuk membantu pemerintah dalam pengambilan keputusan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia secara makro. Dalam penelitian ini berfokus pada dua faktor makroekonomi yaitu nilai tukar dan inflasi.

## **G. Penegasan Variabel**

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Ekspor

Perdagangan internasional, yang sering disebut sebagai perdagangan luar negeri merujuk pada transaksi antara pihak-pihak di dua negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perkembangan perdagangan internasional selalu menjadi topik krusial untuk seluruh negara, terutama ketika berhubungan dengan produk-produk yang bisa mereka jual dalam pasar global. Ekspor adalah pengeluaran penduduk negara lain atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri.<sup>11</sup>

b. Nilai Tukar

Nilai tukar diartikan sebagai jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Dimana dapat

---

<sup>11</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynisan Baru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 109.

dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: perubahan preferensi masyarakat, fluktuasi harga dari barang-barang ekspor, kenaikan harga-harga umum (inflasi), kenaikan tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan perkembangan ekonomi.<sup>12</sup>

c. Inflasi

Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dipandang sebagai fenomena moneter karena terjadi akibat penurunan nilai unit moneter terhadap barang dan jasa.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel secara operasional, secara riil dalam ruang lingkup objek penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran yang salah terkait judul penelitian. Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menguji adanya pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia.

## H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti memaparkan secara garis besar sistematika penulisannya sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah dan batasan penelitian, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian,

---

<sup>12</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi (Edisi Ke-3)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 397.

<sup>13</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 135.

(e) manfaat penelitian, (f) ruang lingkup penelitian, (g) penegasan variabel, dan (h) sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini terdiri dari teori-teori yang membahas tentang variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai tukar rupiah, inflasi, dan ekspor. Adapun yang dimuat dalam bab ini yaitu teori-teori yang membahas variabel, penelitian terdahulu, kerangka teori, serta hipotesis penelitian (jika diperlukan).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari cara pengambilan dan analisis data yang mencakup (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) variabel dan pengukuran (4) populasi, sampling dan sample penelitian, (5) instrument penelitian, (6) teknik pengumpulan data, (7) analisis data, dan (8) tahapan penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari hasil penelitian (berisi data deskripsi data dan pengujian hipotesis)

## **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data yaitu pengaruh nilai tukar terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia, pengaruh inflasi terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia, dan pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor industri pengolahan non migas di Indonesia.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.